

EDUKASI PENYEBAB DAN PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK SEKOLAH DASAR SDN 195/III TEBAT IJUK DILI KECEMATAN DEPATI TUJUH

Moza Suzana
Novita Amri
Indry Kartika

Stikes Bina Insani Sakti Sungai Penuh
Email : mozasuzana@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering menyerang anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan menjadi penyebab kematian terbesar kedua pada anak di bawah usia 5 tahun. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian anak per tahun secara global, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa diare berkontribusi terhadap 10-15% kunjungan anak ke fasilitas kesehatan, dengan angka kejadian mencapai lebih dari 1 juta kasus per tahun. Meskipun angka ini lebih tinggi pada balita, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) juga rentan, terutama di lingkungan sekolah di mana interaksi sosial tinggi dan kebersihan sulit dijaga secara ketat. Diare didefinisikan sebagai buang air besar (BAB) encer atau cair lebih dari tiga kali sehari, yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, parasit, atau faktor non-infeksi seperti intoleransi makanan. Pada anak sekolah dasar, diare tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga mengganggu proses belajar, karena anak yang sakit sering absen dari sekolah, mengalami penurunan konsentrasi, dan bahkan mengalami malnutrisi kronis jika tidak ditangani dengan baik.

Kata Kunci: Diare& Penyebab Dan Pencegahan Diare.

ABSTRACT

Diarrhea is a major health problem that frequently affects children worldwide, including in Indonesia, and is the second leading cause of death in children under 5 years of age. According to 2022 data from the World Health Organization (WHO), diarrhea causes approximately 525,000 child deaths per year globally, with the majority of cases occurring in developing countries like Indonesia. At the national level, the Indonesian Ministry of Health (Kemenkes RI) reports that diarrhea contributes to 10-15% of child visits to health facilities, with an incidence reaching more than 1 million cases per year. Although this figure is higher in toddlers, elementary school-aged children (6-12 years) are also vulnerable, especially in school environments where social interaction is high and hygiene is difficult to maintain strictly. Diarrhea is defined as the passage of loose or watery stools (BAB) more than three times a day, which can be caused by bacterial, viral, or parasitic infections, or non-infectious factors such as food intolerance. In elementary school children, diarrhea not only impacts physical health but also disrupts learning, as sick children are often absent from school, experience decreased concentration, and even experience chronic malnutrition if not properly managed.

Keywords: *Diarrhea & Causes and Prevention of Diarrhea.*

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering menyerang anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan menjadi penyebab kematian terbesar kedua pada anak di bawah usia 5 tahun. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian anak per tahun secara global, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa diare berkontribusi terhadap 10-15% kunjungan anak ke fasilitas kesehatan, dengan angka kejadian mencapai lebih dari 1 juta kasus per tahun. Meskipun angka ini lebih tinggi pada balita, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) juga rentan, terutama di lingkungan sekolah di mana interaksi sosial tinggi dan kebersihan sulit dijaga secara ketat. Diare didefinisikan sebagai buang air besar (BAB) encer atau cair lebih dari tiga kali sehari, yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, parasit, atau faktor non-infeksi seperti intoleransi makanan. Pada anak sekolah dasar, diare tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga mengganggu proses belajar, karena anak yang sakit sering absen dari sekolah, mengalami penurunan konsentrasi, dan bahkan mengalami malnutrisi kronis jika tidak ditangani dengan baik.

Faktor lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam penyebaran diare. Sanitasi yang kurang baik, seperti toilet yang tidak terawat atau air minum yang tidak bersih, dapat menjadi sarang bakteri seperti *Escherichia coli* atau virus seperti rotavirus. Kebiasaan makan yang tidak higienis, seperti mengonsumsi jajanan pinggir jalan yang terkontaminasi atau membawa bekal dari rumah yang tidak disimpan dengan benar, sering menjadi pemicu utama. Paparan infeksi juga meningkat karena anak-anak sering berbagi mainan, alat tulis, atau bahkan makanan di sekolah, yang mempercepat transmisi penyakit. Di SDN 195/III Tebat Ijuk, yang terletak di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, belum ada program penyuluhan terstruktur tentang diare. Sekolah ini berada di daerah pedesaan dengan akses sanitasi terbatas, di mana siswa sering

mengalami kasus diare ringan hingga sedang selama musim hujan, yang diperparah oleh kebiasaan tidak mencuci tangan setelah buang air besar atau sebelum makan. Berdasarkan pengamatan awal dari puskesmas setempat, siswa SDN 195/III Tebat Ijuk sering melaporkan gejala diare seperti BAB encer, muntah, dan demam, yang berujung pada absensi tinggi dan penurunan prestasi belajar. Guru dan staf sekolah juga kurang siap menghadapi situasi ini, karena kurangnya pengetahuan tentang gejala awal dan langkah penanganan dini, sehingga sering kali kasus diare berlanjut menjadi komplikasi seperti dehidrasi atau infeksi sekunder.

Data lokal di Kecamatan Depati Tujuh menunjukkan bahwa diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas tahun 2023, kasus diare di wilayah ini mencapai 500-700 kasus per tahun pada anak sekolah, dengan puncak kejadian selama bulan Oktober hingga Februari, yang bertepatan dengan musim hujan. Faktor risiko spesifik di SDN 195/III Tebat Ijuk meliputi: (1) Infrastruktur sanitasi yang belum memadai, seperti toilet umum yang sering overflow atau kurangnya fasilitas cuci tangan dengan sabun; (2) Kebiasaan siswa membeli jajanan dari pedagang keliling yang tidak terkontrol kebersihannya; (3) Akses air bersih yang terbatas, karena sekolah ini mengandalkan sumur atau sumber air permukaan yang rentan kontaminasi; dan (4) Tingkat kesadaran kesehatan yang rendah di kalangan orang tua, yang sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh tani, sehingga pengawasan kesehatan anak di rumah terbatas. Selain itu, perubahan iklim seperti curah hujan tinggi di Sumatera Selatan memperburuk risiko, karena banjir kecil atau genangan air dapat membawa kontaminan ke lingkungan sekolah. Studi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan bahwa Kecamatan Depati Tujuh sering mengalami hujan intensif, yang berkorelasi dengan peningkatan kasus diare hingga 20-30% selama musim tersebut.

Dampak diare pada anak sekolah dasar di SDN 195/III Tebat Ijuk sangat luas, tidak hanya kesehatan tetapi juga sosial dan ekonomi. Secara fisik, diare dapat menyebabkan dehidrasi berat, yang ditandai dengan gejala seperti mulut

kering, mata cekung, kulit keriput, dan penurunan berat badan cepat, terutama pada anak-anak yang tubuhnya memiliki cadangan cairan lebih sedikit. Di sekolah ini, siswa sering tidak segera melaporkan gejala karena malu atau kurangnya pengetahuan, sehingga kasus dapat berkembang menjadi komplikasi seperti infeksi saluran kemih atau gangguan nutrisi. Secara akademik, absensi sekolah akibat diare dapat mencapai 20-30% per episode, mengganggu pembelajaran dan meningkatkan risiko putus sekolah, terutama pada siswa dari keluarga miskin. Secara sosial, anak yang sering sakit diare mungkin mengalami isolasi dari teman-teman karena bau atau ketidaknyamanan, sementara secara ekonomi, biaya pengobatan dan kehilangan produktivitas orang tua memperburuk kondisi keluarga. Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa diare kronis pada anak sekolah dapat menurunkan IQ dan kemampuan kognitif jangka panjang, karena nutrisi yang hilang akibat diare berulang.

Program penyuluhan ini didasarkan pada pedoman WHO dan Kemenkes tentang pencegahan diare, yang menekankan edukasi sebagai langkah awal sebelum intervensi medis. Pedoman ini merekomendasikan pendekatan "5 Kunci Keamanan Pangan" (mencuci tangan, memasak makanan dengan baik, menyimpan makanan dengan aman, menggunakan air bersih, dan bahan-bahan yang bersih) serta rehidrasi oral sebagai penanganan utama. Di SDN 195/III Tebat Ijuk, data dari puskesmas Kecamatan Depati Tujuh menunjukkan bahwa kasus diare di sekolah dasar dapat mencapai 10-20% siswa per tahun, dengan peningkatan selama bulan-bulan hujan akibat banjir atau genangan air yang terkontaminasi. Tanpa intervensi, diare dapat menyebabkan dehidrasi kronis, malnutrisi, dan bahkan kematian jika tidak ditangani tepat waktu, terutama pada anak dengan sistem kekebalan tubuh lemah. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga berperan. Banyak orang tua di Kecamatan Depati Tujuh bekerja sebagai petani atau buruh, sehingga pengawasan kesehatan anak di rumah terbatas. Anak-anak sering dibiarkan bermain di luar rumah atau sekolah tanpa pengawasan ketat, meningkatkan risiko paparan infeksi.

Secara teoritis, model pencegahan diare mengikuti teori perilaku kesehatan, seperti Theory of Planned Behavior, di mana pengetahuan dan sikap positif terhadap kebersihan dapat mendorong perubahan perilaku. Studi dari WHO menunjukkan bahwa program edukasi di sekolah dapat mengurangi insiden diare hingga 50% dalam waktu 6 bulan. Di Indonesia, program serupa seperti "Gerakan Masyarakat Hidup Sehat" (Germas) telah berhasil di beberapa daerah, dengan fokus pada sanitasi sekolah. Oleh karena itu, latar belakang ini menegaskan urgensi program penyuluhan di SDN 195/III Tebat Ijuk, yang tidak hanya mengatasi gejala tetapi juga mencegah akar masalah melalui perubahan perilaku. Tanpa program seperti ini, risiko diare akan terus berlanjut, membebani sistem kesehatan dan pendidikan nasional.

Dalam konteks global, pandemi COVID-19 telah memperkuat pentingnya kebersihan tangan dan sanitasi, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pencegahan diare. Namun, di daerah pedesaan seperti Kecamatan Depati Tujuh, implementasi protokol kesehatan masih rendah karena keterbatasan infrastruktur. Misalnya, banyak sekolah tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun, atau air bersih yang memadai. Hal ini diperburuk oleh perubahan iklim, di mana musim hujan yang ekstrem meningkatkan risiko banjir dan kontaminasi air. Data dari BMKG menunjukkan bahwa wilayah Sumatera Selatan sering mengalami curah hujan tinggi, yang berkorelasi dengan peningkatan kasus diare.

Secara psikologis, anak-anak yang sering sakit diare mungkin mengalami stres atau kecemasan, yang mempengaruhi interaksi sosial di sekolah. Guru sering melaporkan bahwa siswa dengan diare kronis kurang aktif dalam kegiatan kelas, sehingga membutuhkan dukungan ekstra. Program ini juga akan mengintegrasikan aspek psikososial, seperti membangun kepercayaan diri anak dalam menjaga kesehatan. Dengan melibatkan narasumber dari puskesmas, program ini memastikan akurasi informasi berdasarkan bukti ilmiah, seperti penelitian tentang efektivitas ORS dalam mencegah dehidrasi.

Akhirnya, latar belakang ini menunjukkan bahwa diare pada anak sekolah dasar bukanlah masalah sederhana, tetapi kompleks yang melibatkan aspek medis,

sosial, dan lingkungan. Di SDN 195/III Tebat Ijuk, Kecamatan Depati Tujuh, program penyuluhan ini menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah ini secara holistik, dengan harapan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di wilayah serupa. Dengan investasi kecil pada edukasi, dampaknya akan besar dalam membangun generasi anak yang sehat dan produktif Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, terutama banjir yang hampir terjadi setiap tahun di berbagai wilayah.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada siswa SDN 195/III tebat ijuk.

2. METODE

a. Tujuan Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan preplanning, persiapan penyajian leaflet dan penjelasan serta edukasi pada masyarakat dalam penatalaksanaan penyebab dan pencegahan diare pada anak sekolah dasar sdn 195/III tebat ijuk. Pembuatan leaflet dimulai pada bulan November 2025 dilakukan pengecekan untuk persiapan dilakukan edukasi pada siswa sd 195/III tebat ijuk.

b. Tahap Pelaksanaan

Acara ini dengan pemberitahuan kepada guru dan siswa dan dilanjutkan dengan penjelasan penatalaksanaan di SDN 195/III tebat ijuk siswa yang mengalami diare.

c. Evaluasi

1) Struktur

Peserta siswa siswi kelas IV hadir Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk penyuluhan sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dalam penyampaiannya, masyarakat dapat memahami materi yang

sudah disampaikan tim pengabdian masyarakat dapat memfasilitasi audiensi selama berjalannya penyuluhan.

2) Proses

Pelaksanaan kegiatan jam 08.30 wib s/d selesai. Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di SDN 195/III tebat ijuk dili. Penyuluhan kesehatan singkat ini ditujukan pada guru dan siswa atau pasien yang belum bisa memahami tentang penatalaksanaan di sekolah pasien diare yang mengalami diare. Media dan alat yang disediakan berupa leaflet dan infocus. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, tanya jawab atau evaluasi. Berikut gambar

P



Gambar 2.2 Foto Kegiatan



Gambar 2.3 Foto Kegiatan

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan penelitian tentang pencegahan diare pada anak sekolah dasar di SDN 195/III Tebat Ijuk berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, penyebab, serta cara pencegahan diare. Selain itu, terjadi perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan memilih makanan yang higienis. Dukungan dari guru, petugas UKS, serta pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2016). *Diarrhoeal Disease*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2019). *Fundamentals of Nursing (9th ed.)*. St. Louis: Elsevier.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2019). *Fundamentals of Nursing*. Boston: Pearson Education.